DOI: https://doi.org/10.33659/cip.v13i1.399
http://ejurnal.stkip-pb.ac.id/index.php/jurnal/index

STRATEGI DAN TANTANGAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI PONDOK PESANTREN

Wahyudi Widodo
[1] Manajemen Pendidikan Islam, STAI MA'HAD Aly Alhikam Malang.
[a]Alamat e-mail : wahyudiwidodo62@gmail.com

Abstract

The research method used is library research with data sources of books, magazines, journals, tafsir and others. The analysis used B Miles and Huberman. The results of the study show that: 1) Educational management strategies based on local wisdom, namely: curriculum development that integrates local wisdom, community involvement and local cultural groups. 2) The model of Islamic education tradition based on local wisdom in pesantren includes: the tradition of Surau Education where people who want to learn must come to the place like a school, the tradition of Sorongan Education where students practice independently to mature their skills by meeting face-to-face with ustadz, face to face and Badongan, a tradition of learning activities that are an approach that prioritizes collective service In studying classical books, students sit around the teacher and students just listen. 3) There are two challenges in integrating local wisdom into Islamic education management, namely: the gap between the value of local wisdom and Islamic teachings and the limited resources and capacity of ustadz. 4) There are four recommendations for the development of local wisdom-based education management strategies, namely: strengthening the capacity of ustadz in integrating local wisdom, closer collaboration with the community, periodic evaluation and adjustment of management strategies, and the formulation of policies that support the integration of local wisdom in Islamic education.
Keywords: Management, Education, Local Wisdom, Islamic Boarding School.

Abstrak

Metode penelitian yang digunakan adalah library research dengan sumber data buku, majalah, jurnal, tafsir dan lainnya. Analisis yang digunakan mengunakan B Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Strategi manajemen pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal yaitu: pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan kearifan lokal, pelibatan masyarakat dan kelompok budaya lokal. 2) Model tradisi pendidikan Islam berbasis kearifan lokal di pesantren meliputi: tradisi Pendidikan Surau dimana masyarakat yang ingin belajar harus datang ke tempat tersebut layaknya sekolah, tradisi Pendidikan Sorongan yang mana para santri berlatih secara mandiri untuk mematangkan keahliannya dengan bertatap muka secara langsung kepada ustadz, *face to face* dan Badongan, sebuah tradisi kegiatan pembelajaran yang bersifat pendekatan yang mengedepankan layanan kolektif dalam mempelajari kitab klasik dengan santri duduk mengelilingi guru dan santri mendengarkan saja. 3) Tantangan dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam manajemen pendidikan Islam ada dua yaitu: kesenjangan antara nilai kearifan lokal dan ajaran Islam dan keterbatasan sumber daya dan kapasitas ustadz. 4) Rekomendasi untuk pengembangan strategi manajemen pendidikan berbasis kearifan lokal ada empat yaitu: penguatan kapasitas ustadz dalam mengintegrasikan kearifan lokal, kolaborasi yang lebih erat dengan masyarakat, evaluasi dan penyesuaian strategi manajemen secara berkala, dan penyusunan kebijakan yang mendukung integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam.
Kata Kunci: Manejemen, Pendidikan, Kearifan Lokal, Pesantren.

PENDAHULUAN.

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian generasi muda (Azra, 2002). Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam semakin kompleks, terutama dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai Islami yang kuat di tengah arus globalisasi yang sering kali membawa nilai-nilai yang tidak sejalan dengan ajaran Islam (Mujtahid, 2023). Maka dari itu, diperlukan strategi yang tepat dalam manajemen pendidikan Islam, yang tidak hanya mampu menjaga keaslian ajaran Islam, tetapi juga relevan dengan konteks lokal di mana lembaga

p-ISSN : 2087-9377
e-ISSN : 2550-0287

pendidikan itu berada. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam manajemen pendidikan Islam (Gunawan, 2018).

Kearifan lokal merupakan kekayaan budaya yang telah berkembang secara turun temurun dalam masyarakat, dan mengandung nilai-nilai luhur yang dapat mendukung pembentukan karakter. Nilai-nilai seperti gotong royong, kebersamaan, penghormatan terhadap orang tua dan ustadz, serta kecintaan terhadap lingkungan, merupakan contohcontoh kearifan lokal yang relevan untuk diintegrasikan dalam pendidikan Islam. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal, diharapkan pendidikan Islam dapat lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga nilai-nilai Islami yang diajarkan dapat lebih mudah dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh siswa (Mazid, 2020).

Pesantren mendapat amunisi baru dengan keluarnya UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 yang memposisikan pesantren setara dengan pendidikan lainnya di mata Undang-undang dan kebijakan pemerintah. UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 telah disepakati melalui partisipasi rakyat, pembahasan kritis, yang memakan waktu cukup panjang serta melibatkan berbagai kalangan, baik dari pemerintah, pakar pedidikan, tokoh agama maupun tokoh-tokoh di kalangan pesantren. Pencapaian ini tidak lain adalah merupakan buah dari proses berdemokrasi bangsa. Namun demikian, masih terdapat persoalan yang harus dihadapi yaitu bagaimana meningkatkan kualitas sistem pendidikan pesantren di masa depan. Dengan hal tersebut maka pesantren dapat meningkatkan kemampuannya untuk berkembang karena diperbolehkan memadukan dengan berbagai hal dan tantangan baik itu teknologi, dan budaya lokal yang ada (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2009).

Adapun urgensi dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan praktik manajemen pendidikan Islam yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan lokal. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengembangkan strategi manajemen pendidikan yang berbasis kearifan lokal. Selain itu tujuannya juga untuk memperdalam kajian dan dapat saling mendukung kajian yang serupa seperti penelitian Ami Latifah terkait manajemen kearifan lokal di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin (Latifah, 2023), dan kajian dari M. Luthfi Afif Al Azhari terkait manajemen pendidikan pesantren berbasis tradisi (Azhari, 2018). Kelemahan yang belum diteliri dalam penelitian sebelumnya adalah belum adanya kajian manajemen pendidikan Islam terkait kearifan lokal dilihat dari pesantren secara keseluruhan. Oleh karena itu penelitian ini membahas strategi dan tantangan manajemen pendidikan Islam berbasis kearifan lokal di pondok pesantren.

KAJIAN PUSTAKA (Cambria 11, Bold, Spasi 1)

Dalam kajian ini ada 2 pembahasan yang menjadi kunci penelitian. Kunci pertama adalah manajemen pendidikan Islam dan kedua adalah kearifan lokal. Manajemen pendidikan Islam terdiri dari tiga kata, yaitu term manajemen, pendidikan, dan Islam. Manajemen secara bahasa berasal dari bahasa Inggris, yaitu management. Kata management berasal dari kata kerja to manage yang berarti mengurusi Atau dapat berarti mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan, melaksanakan, dan memimpin (Sulistyorini, 2009). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang disusun oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, pendidikan dinyatakan sebagai "proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, dan perbuatan mendidik". Kemudian, pendidikan Islam sendiri merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan

p-ISSN : 2087-9377
e-ISSN : 2550-0287

dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Sehingga dalam praktiknya (Muhaimin, 2009).

Sedangkan kearifan lokal, Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu Kearifan (wisdown),dan lokal (lokal). secara umum maka lokal wisdown Kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat(lokal) yang bersifat bijksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertananam dan diikuti oleh masyarakatnya. Selanjutnya menurut pendapat Soebadio dalam Luciani bahwa kearifan lokal merupakan suatu identitas yang telah menjadi ciri khas atau kepribadian bangsa agar mampu memanfaatkan budaya dari luar sebagai memperkaya pengetahuan dan mengasah keterampilan (Uhai & Sinaga, 2017).

Kearifan lokal merupakan identitas yang sangat menentukan harkat martabat manusia dalam komonikasinya, mendefenisikan Kearifan lokal sebagai kebenaran yang mentradisi dalam suatu daerah. kearifan lokal atau sering disebut local Widows sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya untuk bertindak dan bersikap terhadap suatu objek atau peristiwa terjadi dalam ruang tertentu. Dengan melihat kearifan lokal sebagai bentuk kebudayaan, maka ia akan mengalami reinforcement secara terus menerus sehinnga menjadi yang lebih baik. kerarifan lokal adalah manifase kebudayaan yang terjadi dengan penguatan sekaligus dapat menunjukan sebagai suatu bentuk humanisasi manusia dalam melaui kebudayaan (Mujtahid et al., 2023).

Kearifan lokal sangat banyak fungsinya, seperti yang dituliskan bahwa fungsi kearifan lokal adalah (1) konsevasi dan pelestarian sumber daya alam, (2) pengembangan sumber daya manusia, (3) pengembangan sumber daya manusia, (4) pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, (4) petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan, (5) bermakna sosial missalnya upacara intgrasi komunal /kerabat, (6) bermakna etika dan moral, (7) bermakna politik misalnya upacara ngangkuk merana dan kekuasaan patron client. Adapun ciri-ciri kearifan lokal menurut Ayat Rohaedi adalah "mampu bertahan terhadap budaya luar, memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar kedalam budaya asli, mmpunyai kemampuan mengendalikan dan mampu memberi arah pada perkembangan budaya. Kearifan lokal juga berfungsi sebagai tatanan masyarakat dalam menjaga hubungan yang harmonis dilingkungan sekitarnya, identitas suatu daerah, sebagai tempat tinggal atau rumah, juga untuk membentuk karakter di masyarakat fungsi kearifan lokal ini menegaskan pentingnya pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal. Nilai yang terkandung didalamnya ada lima yaitu: nilai religius, nilai estetika, nilai gontong royong, nilai moral, dan nilai toleransi (Nadhir, 2014).

Begitupula dalam dunia santri di pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan islam yang sudah dikenal lama dan bersejarah termasuk di Indonesia, maka kearifan lokal ini perlu untuk ada di dalam manajemen pendidikan Islam di pondok pesantren. Hal ini agar dapat membentuk santri yang bertaqwa, juga memiliki nilai nasional dan budaya yang ada di masyarakat terutama di daerah sekitar, sehingga dari itulah penelitian ini hadir sebagai pembantu memahamahi pembahasan manajemen pendidikan Islam dengan kearifan lokal di pondok pesantren.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriftif. Pendekatan deskriftif adalah pendekatan yang memungkinkan peneliti menjabarkan dan juga mendeskrifsikan hasil yang dibahas secara rinci. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam

p-ISSN : 2087-9377
e-ISSN : 2550-0287

penelitian ini merupakan jenis penelitian library Research atau pustaka. Penelitian Pustaka adalah penelitian yang diambill dari berbagai sumber rujukan dan juga data yang bersifat telah ada (Sugiyono, 2021). Maka dalam penelitian ini, peneliti berusaha menjelaskan atau mendeskripsikan hasil-hasil tentang strategi dan tantangan manajemen pendidikan islam berbasis kearifan lokal di pondok pesantren

Lokasi penelitian ini berfokus kepada pesantren secara umum. sumber data yang digunakan, yaitu primer melalui beberapa buku, jurnal, tafsir dan sejenisnya. Sementara itu, sumber data pendukung adalah berbagai arsip termasuk berita, laporan, majalah dan lainnya. Metode analisis yang digunakan adalah Matthew B. Miles dan Michael Huberman yang merupakan pakar pendidikan dari University of Geneva, Swiss yang meliputi: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan kata-kata sebagai pengganti angka. Data dalam penelitian dikumpulkan berdasarkan hasil wawancara semi terstruktur dan diolah melalui pencatatan, pencatatan, dan pengetikan, namun analisis masih menggunakan kata-kata yang kemudian diucapkan (Rijali, 2019).

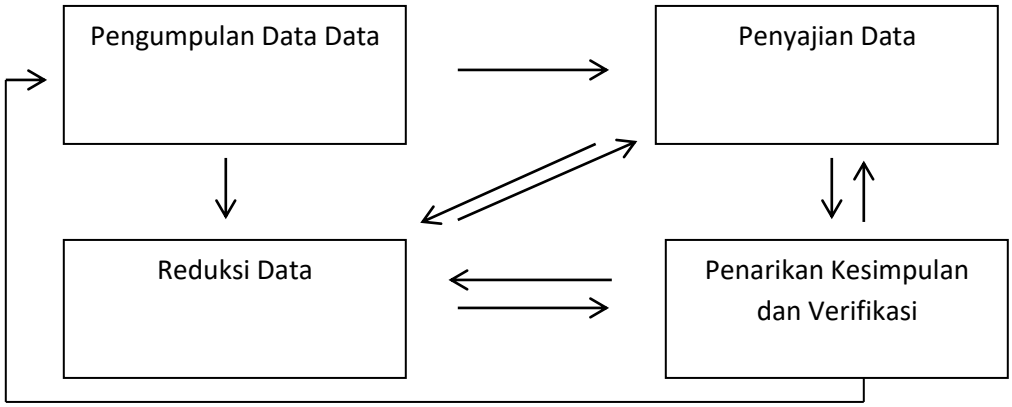

Gambar. 1. B Miles Huberman data *analysis structure*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal di Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pemdidikan Islam yang memiliki andil besar terhadap Negara, agama hingga juga budaya lokal yang berhubungan dengan masyarakat. Maka dari itu pondok pesantren saat ini telah mengalami berbagai tantangan dan perubahan. Salah satunya adalah mengembangkan dan menerapkan berbagai strategi manajemen pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal. Strategi ini mencakup dua hal utama yang yaitu:

a. Pengembangan Kurikulum yang Mengintegrasikan Kearifan Lokal

Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal. Kurikulum ini disusun dengan mempertimbangkan konteks budaya lokal dan kebutuhan santri di pesantren untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islami (Astuti, 2024). Sebagai contoh, ketika pembelajaran kitab memasukkan topik-topik yang berkaitan dengan budaya lokal, seperti sejarah Islam di daerah setempat, adat istiadat yang sejalan dengan ajaran Islam, dan keteladanan dari tokoh-tokoh lokal dijelaskan dengan baik untuk dipahami santri. Selain itu, seorang ustadz juga diberikan pelatihan khusus untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Mereka diajak untuk mengembangkan metode pengajaran yang relevan dengan konteks budaya santri, seperti menggunakan cerita, peribahasa, dan simbol-simbol lokal dalam menjelaskan konsep-konsep Islami. Pendekatan ini dianggap efektif

p-ISSN : 2087-9377
e-ISSN : 2550-0287

dalam membantu santri memahami ajaran Islam secara lebih mendalam dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari terutama berkaitan dengan budaya lokal yang ada di masyarakat dan Indonesia.

b. Pelibatan Masyarakat dan kelompok budaya lokal

Dalam Proses Pendidikan Strategi lain yang diterapkan adalah pelibatan aktif masyarakat dalam proses pendidikan di pesantren. Kepala pondok pesantren dan ustadz berkolaborasi dengan tokoh-tokoh masyarakat, orang tua, dan lembaga adat untuk mendukung implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan (Mazid et al., 2020). Misalnya, masyarakat dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan pondok seperti peringatan hari besar Islam, pengajian, dan kegiatan sosial yang melibatkan santri dan warga sekitar. Partisipasi masyarakat ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar santri, tetapi juga memperkuat ikatan antara pondok dan komunitas lokal (Sugita, 2018). Pelibatan masyarakat juga terlihat dalam upaya pondok untuk menjaga dan melestarikan tradisi lokal yang sejalan dengan ajaran Islam. Contohnya, santri diajarkan tentang pentingnya menjaga lingkungan melalui kegiatan seperti penghijauan dan kebersihan lingkungan yang diadakan secara rutin. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan siswa tentang nilai-nilai Islami, tetapi juga memperkuat rasa cinta mereka terhadap lingkungan dan budaya lokal (Suyitno, 2012).

Model Tradisi Pendidikan Islam berbasis Kearifan Lokal di pesantren

a. Tradisi Pendidikan Surasu

Pendidikan merupakan suatu hal yang paling penting untuk menyelamatkan manusia dari ketidaktahuan, yang membebaskan manusia dari belenggu-belenggu yang mengikat kemanusiaannya (Hanani, 2002). Jadi pendidikan ini dapat dimaknai sebagai suatu proses yang dapat mengubah manusia dari ketidaktahuan menjadi tahu serta dapat membentuk sikap dan prilaku manusia dalam mendewasakan dirinya, sehingga dapat mengembangan kemampuan minat dan bakatnya. Pada umumnya suatu pemerintahan dalam nagari di Minangkabau pasti mempunyai tempat untuk menjalankan roda pemerintahan dan harus memiliki rumah ibadah sebagai pusat peribadatan. Adapun di Minangkabau surau merupakan salah satu tempat ibadah bagi umat Islam (Alfaiz, 2023).

Berdasarkan penjelasan diatas tempat ibadah umat Islam di Minangkabau disebut dengan surau. Surau dapat digunakan untuk shalat dan mengaji serta tempat tinggal bagi para laki-laki yang sudah baligh dan belum menikah yang digunakan sebagai tempat menimba ilmu agama. Surau juga disebut sistem adat dan budaya masyarakat di Minangkabau. Tradisi pendidikan surau ini dapat diartikan dalam bebarapa hal yaitu, surau merupakan lembaga sosial budaya yang dikenal oleh masyarakat Minangkabau sebelum datangnya Islam. Para penyebar Islam, khususnya dari kalangan sufistik, menyebarkan Islam dengan cara fleksibel dengan melakukan adaptasi terhadap budaya lokal. Maka surau diadaptasi dan diislamisasikan untuk dijadikan sebagai lembaga pendidikan Islam, baik dalam mengajarkan Al-Qur'an sebagai pedoman kehidupan umat, mempelajari ilmulmu dasar Islam, termasuk sebagai lembaga pendidikan tarekat.

Menurut Zein, Karakteristik sistem pendidikan surau dapat dilihat dari aspek klasifikasi surau yang berdasarkan jumlah murid (Zein, 2011). Verkerk Pistorious, seorang pejabat Belanda, yang pernah mengunjungi Minangkabau guna mengamati berbagai lembaga keagamaan didaerah ini. la pun membagi surau-surau yang dikunjunginya ke dalam tiga kategori yaitu, Surau kecil, yang dapat menampung sampai 20 murid. Kemudian surau sedang, yang dapat menampung sampai 80 murid. Dan surau besar yang dapat menampung antara 100 sampai 1000 murid (Putra, 2012). Berdasarkan pendapat Zein diatas Karakteristik pendidikan surau ini dilihat dari aspek klasifikasi surau yang berdasarkan besar bangunan yang didirikan untuk menampung murid sesuai dengan kapasitasnya, lembaga pendidikan surau ini digunakan untuk tempat belajar sekaligus

p-ISSN : 2087-9377
e-ISSN : 2550-0287

menjadi tempat tinggal murid-murid yang menuntut ilmu. Pembelajaran disurau ini diawasi oleh seorang ustadz dalam kemajuan studi dan kesejahteraan mereka.

Di Minangkabau ada namanya surau ketek (surau kecil) dan surau gadang (surau besar), surau gadang ini digunakan untuk pengajian rutin oleh syekh dengan muridmuridnya yang menjadi ustadz pada surau-surau di daerah sekitar surau gadang tersebut. Penamaan surau gadang ini biasanya dikaitkan dengan nama syekh yang mendiami surau itu atau nama daerah tempat surau itu berdiri. Misalnya Surau gadang Tanjung Medan di Ulakan, Surau Koto Tuo Ampek Angkek, Surau Inyiak Candung di Bukittingi, Surau Inyiak Jaho di Padang Panjang, Surau Inyiak Parabek dan lain sebagainya. Surau-surau gadang ini pada akhirnya ada yang memfungsikan diri sebagai masjid, madrasah/pesantren dan tempat pengajian (Manaf, 2015). Berdasarkan penjelasan diatas di Minangkabau terdapat surau gadang yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan keagamaan serta tempat belajar bagi murid murid dan para ulama, surau ini dibangun dan diberi nama sesuai dengan nama daerah surau itu didirikan sehingga surau dapat digunakan sebagai masjid, madrasah, serta tempat kegiatan keagamaan lainnya.

b. Tradisi Pendidikan Sorongan dan Badongan

Sorogan dalam kamus bahasa Indonesia diidentifikasikan berasal dari bahasa Jawa yaitu *sorog*, yang artinya adalah kayu panjang yang fungsinya untuk menjolok sesuatu, misalnya buah-buahan yang ada dipohon. Kemudian berubah menjadi kata benda, *sorogan*, yang artinya adalah hasil daripada menjolok tersebut (Sugiyono, 2008). Model sorogan bila dikaitkan dengan dalam kegiatan pembelajaran dipondok pesantren, dapat diartikan sebagai salah satu kegiatan pembelajaran yang menuntut kesabaran, kerajinan, dan kedisiplinan antara ustadz dan murid.

Sebab, prinsip pelaksanaan pembelajaran dalam model sorogan ini, para santri berlatih secara mandiri untuk mematangkan keahliannya dengan bertatap muka secara langsung kepada ustadz, *face to face* (Zuhri, 2002). Sehingga, arti sorogan tersebut sama dalam praktik pembelajarannya, yakni mengajukan, menyetorkan, atau menyodorkan kitabnya kepada ustadz.

Model sorogan disebutkan merupakan cara efektif dalam sebagai tahap awal seorang santri dalam mempelajari kitab kuning, sebab karakteristik dalam pembelajarannya bersifat tutorial, murid berhadapan langsung dengan ustadz, dan ustadz memberikan tanggapan, koreksi, perbaikan dari kitab yang dibaca oleh murid. Melalui prosedur sorogan, seorang ustadz dapat secara intensif membimbing dan mengarahkan secara intensif kepada murid dalam mempelajari, terutama dalam menerjemahkan kitab kuning ke dalam bahasa Jawa (Subhan, 2012). Bentuk tradisi sorongan ini biasanya lebih kepada setoran hafalan baik itu hafalan nadzom dalam kitab atau hafalan yang berkaitan dengan kitab seperti hadits, ayat dan lainnya. Selain itu ini tradisi sorongan ini juga bisa dilakukan ketika untuk santri membaca hasil kitab yang dijelaskan ustadz agar mengetahui sejauh mana menulis dan mendengarkan ustadz ketika menjelaskan. Berikut gambaran tradisi sorongan dalam pondok pesantren:

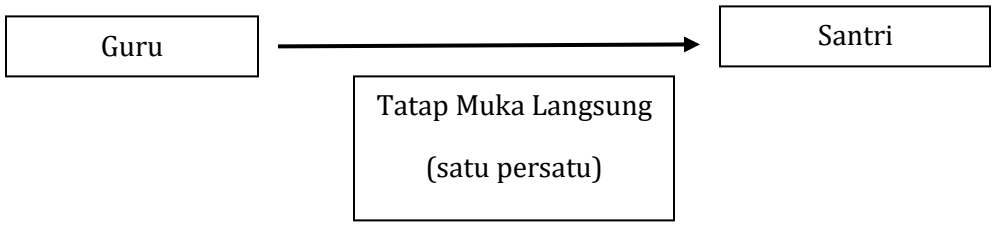

Gambar 2. Tradisi sorongan.

p-ISSN : 2087-9377
e-ISSN : 2550-0287

Sedangkan bandongan merupakan kegiatan pembelajaran yang bersifat pendekatan yang mengedepankan layanan kolektif *(collective approach)* dalam mempelajari kitab klasik. Prosedur pembelajaran bandongan bersifat klasikal, yaitu santri mengikuti kegiatan pelajaran dengan duduk di sekeliling pengajar yang menerangkan kitab. Pada prinsipnya, kedua model pembelajaran tersebut berisi kegiatan terjamah, analisis gramatikal, semantik dan morfologi kitab. Selain itu, kiai dan santri tidak hanya sekedar membacakan teks, melainkan memberikan interpretasi mengenai isi dari bahan pelajaran dari kitabnya Selain itu pula, model bandongan hampir sama dengan model halaqoh. Dalam kegiatan pembelajaran halaqoh, para murid duduk secara melingkar dan mengelilingi ustadz, murid menyimak apa yang disampaikan ustadz, sehingga kegiatan pembelajarannya berorientasi *teacher centered learning.*

Pada kegiatan pembelajaran dengan model bandongan, seorang santri tidak harus menunjukkan kemampuannya dalam membaca kitab kuning, sebab dalam kegiatan ini, santri lebih banyak menulis, menyimak, mendengarkan, dan memperhatikan kiai dalam menerjemahkan kitab dalam bahasa Jawa. Umumnya, kiai dalam membaca kitab dalam tempo yang cukup cepat, sebab model bandongan dimaksudkan untuk para santri yang ekspert, sehingga kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model bandongan hanya akan efektif untuk para santri yang telah lulus dan intensif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran model sorogan. Disisi lain, model tersebut juga menginformasikan kepada kita bahwa secara historis pondok pesantren berkembang dari lembaga pendidikan yang sederhana, tempat pengajian, hanya mengajarkan materi agama, kemudian berkembang lebih kompleks seperti sekarang yang kita kenal (Kamal, 2018).

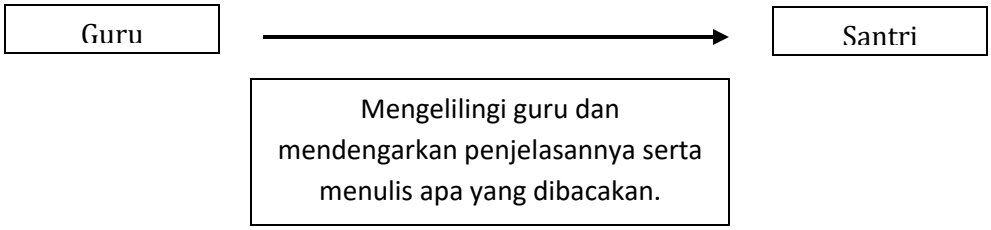

Gambar 3. Tradisi badongan.

Tantangan dalam Mengintegrasikan Kearifan Lokal ke dalam Manajemen Pendidikan Islam

Meskipun strategi manajemen berbasis kearifan lokal menunjukkan dampak positif, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam implementasinya (Muhaemin & Henri, 2023). Tantangan-tantangan ini antara lain:

a. Kesenjangan Antara Nilai Kearifan Lokal dan Ajaran Islam

Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah kesenjangan antara nilainilai kearifan lokal dan ajaran Islam. Beberapa tradisi lokal mungkin tidak sepenuhnya sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga perlu ada penyesuaian atau reinterpretasi untuk memastikan kesesuaian dengan ajaran agama. Ustadz dan kepala madrasah harus berhati-hati dalam memilih dan mengintegrasikan nilai-nilai lokal, agar tidak terjadi konflik antara budaya lokal dan ajaran Islam.

b. Keterbatasan Sumber Daya dan Kapasitas Ustadz

Tantangan lain yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya dan kapasitas ustadz dalam mengimplementasikan strategi manajemen berbasis kearifan lokal. Tidak semua ustadz memiliki pengetahuan yang cukup tentang kearifan lokal dan bagaimana mengintegrasikannya dalam pengajaran. Selain itu, keterbatasan waktu dan sumber daya

p-ISSN : 2087-9377
e-ISSN : 2550-0287

juga menjadi hambatan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan kearifan lokal secara rutin (A'an Yusuf Khunaifi, 2018). Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pelatihan dan pengembangan kapasitas bagi ustadz serta dukungan yang memadai dari pihak sekolah dan pemerintah. Selain itu, kolaborasi yang lebih erat antara sekolah dan masyarakat juga diperlukan untuk mendukung implementasi strategi manajemen berbasis kearifan lokal.

Rekomendasi untuk Pengembangan Strategi Manajemen Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

Berdasarkan masalah terkait kearifan lokal dalam penelitian ini, ada beberapa rekomendasi untuk pengembangan strategi manajemen pendidikan Islam berbasis kearifan lokal di Pondok Pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya:

a. Penguatan Kapasitas Ustadz dalam Mengintegrasikan Kearifan Lokal

Pelatihan dan pengembangan kapasitas bagi ustadz harus menjadi prioritas dalam upaya mengintegrasikan kearifan lokal dalam manajemen pendidikan Islam. Ustadz perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk mengidentifikasi dan mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam proses pembelajaran. Selain itu, ustadz juga perlu didorong untuk berinovasi dalam metode pengajaran yang relevan dengan konteks budaya siswa (Nata, 2012).

b. Kolaborasi yang Lebih Erat dengan Masyarakat

Kolaborasi antara sekolah dan masyarakat harus diperkuat untuk mendukung implementasi strategi manajemen berbasis kearifan lokal. Sekolah perlu melibatkan tokoh-tokoh masyarakat, orang tua, dan lembaga adat dalam proses pendidikan, baik melalui kegiatan-kegiatan sekolah maupun programprogram yang melibatkan siswa di luar sekolah. Kolaborasi ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga memperkuat ikatan antara sekolah dan komunitas lokal (Indrawan, Abidin, Rochbani, & dkk, 2020).

c. Evaluasi dan Penyesuaian Strategi Manajemen Secara Berkala

Evaluasi terhadap implementasi strategi manajemen berbasis kearifan lokal perlu dilakukan secara berkala untuk memastikan efektivitasnya dalam membangun karakter Islami siswa. Sekolah perlu melakukan penyesuaian strategi sesuai dengan perkembangan kebutuhan siswa dan konteks lokal yang terus berubah. Evaluasi ini juga dapat menjadi dasar untuk pengembangan strategistrategi baru yang lebih inovatif dan relevan.

d. Penyusunan Kebijakan yang Mendukung Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Islam

Pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya perlu menyusun kebijakan yang mendukung integrasi kearifan lokal dalam manajemen pendidikan Islam. Kebijakan ini dapat mencakup dukungan finansial, pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal, serta pelatihan dan pengembangan kapasitas bagi ustadz dan kepala sekolah. Dengan adanya kebijakan yang mendukung, implementasi strategi manajemen berbasis kearifan lokal dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan (Mazid et al., 2020).

SIMPULAN

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa 1) Strategi manajemen pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal yaitu: pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan kearifan lokal, pelibatan masyarakat dan kelompok budaya lokal. 2) Model tradisi pendidikan Islam berbasis kearifan lokal di pesantren ada dua yang meliputi: Pertama, tradisi Pendidikan Surau dimana masyarakat yang ingin belajar harus datang ke tempat tersebut layaknya sekolah. Dan untuk model pendidikan ini lebih bersifat umum. Kedua, tradisi Pendidikan Sorongan dan Badongan. model sorogan ini, para santri berlatih secara mandiri untuk mematangkan keahliannya dengan bertatap muka secara langsung kepada ustadz, *face to face.* Sedangkan bandongan merupakan kegiatan pembelajaran yang bersifat pendekatan yang mengedepankan layanan kolektif *(collective approach)* dalam mempelajari kitab klasik. Prosedur pembelajaran

p-ISSN : 2087-9377
e-ISSN : 2550-0287

bandongan bersifat klasikal, yaitu santri mengikuti kegiatan pelajaran dengan duduk di sekeliling pengajar yang menerangkan kitab. 3) Tantangan dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam manajemen pendidikan Islam ada dua yaitu: kesenjangan antara nilai kearifan lokal dan ajaran Islam dan keterbatasan sumber daya dan kapasitas ustadz. 4) Rekomendasi untuk pengembangan strategi manajemen pendidikan berbasis kearifan lokal ada empat yaitu: penguatan kapasitas ustadz dalam mengintegrasikan kearifan lokal, kolaborasi yang lebih erat dengan masyarakat, evaluasi dan penyesuaian strategi manajemen secara berkala, dan penyusunan kebijakan yang mendukung integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah adanya penelitian yang mengarah kepada praktek lapangan terkait manajemen pendidikan Islam berbasis kearifan lokal di suatu pesantren, kemudian juga dilakukan penelitian berbentuk kuantitatif terkait pencapaian dan juga tujuan yang dilakukan yang berkaitan dengan kearifan lokal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

A'an Yusuf Khunaifi. (2018). Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Mutu Pendidikan di MTsN Model Pare, Kediri. *Jurnal Dirasah*, *53*(1), 1–8. Retrieved from http://www.tfd.org.tw/opencms/english/about/background.html%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024%0A

Alfaiz, B. Y. (2023). Manajemen dan Pengembangan Pondok Pesantren. *Jurnal Kependidikan*, *7*(2), 192–203.

Astuti, A. (2024). *Integrasi Pendidikan Karakter ke dalam Kurikulum Pendidikan Islam Strategi dan Hasil*. Malang: Rahman Press.

Azhari, M. L. A. Al. (2018). Manajemen pendidikan pesantren berbasis kearifan. *Masyarakat Indonesia Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*, *XXXIV*(2), 5.

Azra, A. (2002). *Pendidikan Islam : tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Gunawan, Nugraha, Sulastiana, & Harding. (2018). Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kabupaten Purwakarta. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, *1*, 147.

https://doi.org/https://doi.org/10.28932/humanitas.v1i3.753

Hanani, S. (2002). *Surau : aset lokal yang tercecer*. Bandung: Humaniora Utama Press.

Indrawan, I., Abidin, Z., Rochbani, I. T. N., & dkk. (2020). *Manajemen Pendidikan Islam*. Banyumas: Pena Persada.

Kamal, F. (2018). Transformasi Pendidikan Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Abad 21. *Jurnal Paramurobi, 1*(2), 22.

Latifah, A. (2023). Strategi Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal dalam Membangun Karakter Islami Siswa. *An-Najah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama*, *02*(05), 1–9. Retrieved from https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/365/233

Manaf, M. (2015). Sistem Pendidikan Surau: Karakteristik, Isi Dan Literatur Keagamaan. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 255.

Mazid, S., Prasetyo, D., & Farikah, F. (2020). Nilai Nilai Kearifan Lokal Sebagai Pembentuk Karakter Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *10*(2), 249. https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.34099

Muhaemin, M., & Henri. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi Nilai Kearifan Lokal di Madrasah Aliyah. *IQRO: Journal of Islamic Education*, *5*, 155.

Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen*

p-ISSN : 2087-9377
e-ISSN : 2550-0287

Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran. Jakarta: Grafindo Persada.

Mujtahid, Assidiqi, A. H., Sadiyah, D., & Maulana, H. F. (2023). Educational values in Eid culture of Javanese society in Malang and Jember. *Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, *6*(4), 2599–2473. https://doi.org/https://doi.org/10.31538/almada.v6i4.4225

Nadhir. (2014). *Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal*. Jogyakarta: Tiara Wacana.

Nata, A. (2012). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana.

Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan. (2009). *Pesantren, Pendidikan Kewargaan, dan Demokrasi*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.

Putra, M. S. (2012). Pengaruh Nepotisme terhadap Kepuasan Kerja , Komitmen Organisasional dan Intention to Stay. *JURNAL Nama Orang APLIKASI MANAJEMEN*, *10*(66), 553–563.

Rijali, A. (2019). Teori Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, *17*(33), 81. https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374

Subhan, A. (2012). *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sugita, I. W. (2018). Pendidikan Budaya Dan Karakter. *Jurnal Pendidikan Hindu*, 42–50. Retrieved from https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/GW/article/download/641/536

Sugiyono. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, D. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: pusat bahasa.

Sulistyorini. (2009). *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi, dan Aplikas*. Yogyakarta: Teras.

Suyitno. (2012). Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13.

Uhai, S., & Sinaga, F. (2017). *Kearifan Lokal Dayak Kutau Dalam Perayaan Tolak Bala Untuk Menangkal Dampak Covid19*. Denpasar: Universitas Mahasaraswati.

Zein, M. (2011). Sistem Pendidikan Surau : Karakteristik, Isi, Dan Literatur Keagamaan. *Sosial Budaya*, *8*, 25.

Zuhri, S. (2002). *Reformulasi Kurikulum Pesantren*. Jogyakarta: Pustaka Pelajar.

p-ISSN : 2087-9377
e-ISSN : 2550-0287